

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada hari Minggu tanggal 29 April 2007 seorang siswa kelas 1 (sebut saja A) SMA swasta di bilangan Jakarta Selatan dianiaya oleh beberapa orang kakak kelasnya. Penganiayaan itu terjadi lantaran A menolak permintaan kakak kelasnya untuk memata-matai siswa kelas 1 yang lain. Akibatnya A dipukuli di bagian punggung, tangan, dan kaki dengan botol. Kejadian tersebut membuat A sempat divisum di Rumah Sakit Pusat Pertamina dan kedua orang tua A melaporkan kejadian tersebut ke Polres Jaksel. Penganiayaan tersebut terjadi tidak hanya sekali itu saja. Pada bulan September hingga November 2006, A juga pernah dipukul dibagian ulu hatinya, ditelanjangi, dan disundut rokok oleh para siswa kelas 3. Penganiayaan yang dialami A membuatnya tidak dapat konsentrasi dalam belajar di sekolah dan selalu merasa tertekan setiap kali akan berangkat ke sekolah. Menurut keterangan dari kepala sekolah dan pengacara A, kejadian tersebut merupakan salah satu tradisi yang terjadi di sekolah tersebut (“Siswa SMA X Dianiaya”, 2007).

Contoh kasus di atas dapat memberi sedikit gambaran tentang sebuah fenomena yang disebut dengan *bullying*. *Bullying* termasuk ke dalam bentuk perilaku agresif (Randall, 1997) dimana perilaku agresif diartikan sebagai perilaku yang berbentuk verbal dan atau fisik yang bertujuan untuk menyakiti seseorang (Myers, 2005). Sullivan (2000) menjelaskan bahwa *bullying* merupakan tindakan agresif yang dilakukan secara sengaja dan sadar oleh seseorang atau sekelompok orang terhadap orang atau sekelompok orang yang lain. Ada beberapa hal yang membuat *bullying* berbeda dengan perilaku agresif pada umumnya, yaitu adanya ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban (Olweus, 1993; Sullivan, 2000) dan juga ditandai dengan berulangnya perilaku dalam periode waktu tertentu dan sistematis (Sullivan, 2000).

Kasus *bullying* diatas hanya satu dari sekian kasus *bullying* yang terjadi di institusi pendidikan. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Fakultas Psikologi, Yayasan Sejiwa, dan PLAN Indonesia di tiga kota besar menunjukkan bahwa di

semua sekolah di setiap jenjang (SD, SMP, dan SMA) terdapat kasus-kasus kekerasan dengan tingkat kekerasan dari ringan sampai berat (Ringkasan hasil penelitian tentang kekerasan di SD, SMP, SMA di Jakarta, Yogyakarta, Surabaya, Fakultas Psikologi UI, Yayasan Sejiwa, PLAN Indonesia, 2008). Perilaku *bullying* merupakan perilaku agresif yang serius. Dampak yang ditimbulkannya tidak hanya pada korban tetapi juga pada pelakunya (Craig & Pepler, 2007). Dampak atas perilaku *bullying* bisa berupa dampak fisik dan dampak psikologis. Dampak-dampak itu dapat berupa munculnya perasaan takut, terkucilkan, memalukan, marah, depresi, sedih, bodoh, terhina, buruk, dan tidak berguna (Sullivan, 2000). Pada kasus diatas terlihat A menderita luka fisik yang cukup serius hingga harus dirawat di rumah sakit akibat penganiayaan yang diterimanya dan tidak mampu konsentrasi ketika belajar di sekolah. Tidak hanya itu, A juga merasa sangat tertekan ketika setiap kali akan berangkat ke sekolah karena dirinya tidak tahu perlakuan apalagi yang akan diterimanya dari senior.

Perilaku agresif dapat terjadi karena berbagai faktor. Faktor-faktor tersebut dapat berasal dari luar individu (situasional) dan personal. Menurut teori *General Aggression Model* (GAM), agresi dapat dipicu oleh beberapa faktor, yaitu faktor situasional dan personal (Anderson & Bushman, 2002). Faktor-faktor situasional yang dapat memicu terbentuknya perilaku agresi antara lain frustrasi, rasa tidak nyaman, provokasi, dan *aggressive model*. Faktor-faktor situasional yang lain antara lain media. Media dikatakan dapat mempengaruhi terbentuknya perilaku *bullying* pada anak (Perry, 1987). Media yang menampilkan perilaku *bullying* yang mempermalukan dan menghina orang lain dapat dianggap pembaca sebagai perilaku yang wajar dalam hubungan sosial dengan orang lain.

Selain faktor situasional, faktor yang turut mempengaruhi perilaku *bullying* adalah faktor personal. Menurut teori GAM faktor yang berasal dari personal individu antara lain sikap atau *beliefs* tertentu tentang kekerasan, nilai-nilai (*value*) tentang kekerasan, kemampuan khusus yang dimiliki yang berhubungan dengan agresi (bisa berkelahi, mahir menggunakan senjata), dan *trait* kepribadian yang memberikan kecenderungan individu untuk menampilkan perilaku agresi (Baron & Byrne, 2000).

Olweus (1993) juga menjelaskan bahwa temperamen mempengaruhi perkembangan anak tumbuh menjadi anak yang agresif.

Dalam beberapa penelitian ditemukan ada beberapa faktor yang mempengaruhi *bullying*. Diantaranya adalah keluarga (Horne, dalam O'Connell, 2003), media (Perry, dalam O'Connell, 2003), norma kelompok, teknologi, budaya sekolah (O'Connell, 2003), dan *trait* kepribadian (Rigby & Slee, 1993). Keluarga dikatakan dapat mempengaruhi perilaku *bullying*. Menurut Horne (dalam O'Connell, 2003), keluarga yang menggunakan *bullying* sebagai cara untuk proses belajar anak akan membuat anak beranggapan bahwa *bullying* adalah perilaku yang wajar dan bisa diterima dalam berinteraksi dengan orang lain dan dalam mendapatkan apa yang mereka inginkan.

Media juga dikatakan mempengaruhi *bullying*. Menurut Perry (dalam O'Connell, 2003), tayangan televisi yang menampilkan candaan yang kasar, menghina, dan mengandung kekerasan ditampilkan sebagai perilaku yang menghibur dan dapat diterima oleh orang lain. Tayangan tersebut dapat dipersepsikan oleh pemirsa sebagai perilaku yang dapat diterima. Selain itu, norma kelompok juga mempengaruhi perilaku *bullying* (O'Connell, 2003). Menurut O'Connell, norma kelompok dapat membuat perilaku *bullying* sebagai perilaku yang wajar dan dapat diterima. Biasanya remaja terlibat dalam perilaku *bullying* agar dapat diterima dalam kelompok. Jika kelompoknya melakukan perilaku *bullying* terhadap siswa lain biasanya siswa yang tergabung dalam kelompok itu akan mendukung anggota kelompoknya yang melakukan perilaku *bullying*. Selain itu, kelompok menggunakan perilaku *bullying* sebagai cara untuk mengajarkan norma-norma yang dianut dalam kelompok pada siswa lain yang ingin bergabung dengan kelompok. Faktor lain yang juga mempengaruhi perilaku *bullying*, menurut O'Connell adalah teknologi. Berbagai kemudahan yang didapatkan dari dunia maya memungkinkan pelaku *bullying* membully orang lain tanpa khawatir terlacak oleh orang lain sehingga pelaku merasa aman.

Budaya sekolah juga dapat mempengaruhi perilaku *bullying* (O'Connell). Menurut O'Connell, guru dan pihak sekolah yang bersikap tidak peduli terhadap kekerasan

yang dilakukan oleh para siswa dapat meningkatkan perilaku *bullying* di sekolah. Faktor lain yang turut mempengaruhi perilaku *bullying* adalah *trait* kepribadian (Rigby & Slee, 1993). *Trait* kepribadian memiliki peran aktif dalam mempengaruhi individu dalam berperilaku.

Dalam penelitian ini, *trait* kepribadian yang menjadi fokus peneliti untuk diteliti. Karena dibandingkan dengan faktor yang lain, *trait* kepribadian merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu dan memberikan kecenderungan pada individu untuk berespon dengan lingkungannya (Larsen & Buss, 2005). *Trait* kepribadian bersifat stabil sepanjang waktu dan memberikan pola perilaku yang konsisten pada individu (Larsen & Buss, 2005). Karena bersifat stabil dan konsisten itulah, individu yang memiliki *trait* agresif akan cenderung berperilaku agresif pada setiap situasi. Menurut Parker dkk (2007), *trait* pelaku *bullying* merupakan kondisi yang stabil. Sehingga ketika individu menampilkan perilaku *bullying* pada satu situasi, individu tersebut akan menampilkan perilaku *bullying* di situasi yang lain. Beberapa penelitian longitudinal yang dilakukan menunjukkan bahwa remaja yang terlibat dalam perilaku agresif atau *bullying* cenderung terlibat dalam perilaku antisosial pada saat dewasa (Olweus, 1993).

Menurut teori kepribadian, kepribadian seseorang mempengaruhi cara individu dalam bereaksi, berpikir, merasa, berinteraksi dan beradaptasi dengan orang lain, termasuk dalam membentuk perilaku agresif (Larsen & Buss, 2005). Kepribadian itu sendiri didefinisikan sebagai kumpulan mekanisme dan *trait* psikologis yang terorganisasi dalam diri individu dan mempengaruhi individu dalam berinteraksi, beradaptasi dengan intrafisik, fisik, dan lingkungan sosial (Larsen & Buss, 2005). Salah satu elemen penting yang ada di dalam kepribadian adalah *trait*. *Trait* kepribadian membedakan seseorang dengan orang lain, bersifat relatif stabil sepanjang usia dan relatif konsisten pada setiap situasi (Larsen & Buss, 2005).

Pada awalnya beberapa tokoh psikologi melakukan penelitian *trait* untuk dapat menggambarkan perbedaan individu. Untuk dapat mendeskripsikan *trait*, teoritis-teoritis *trait*, seperti Cattell mencari kata-kata sifat yang dapat digunakan untuk mendeskripsikan *trait*. Namun, kendala yang dihadapi adalah jumlah kata yang dapat

mendeskripsikan *trait* mencapai ribuan. Seiring berkembangnya teknik analisis data, seperti faktor analisis, beberapa teoris *trait*, seperti Costa dan McCrae mulai dapat mengatasi kendala tadi. Hasilnya Costa dan McCrae mengemukakan lima *trait* yang diduga sebagai *trait* universal yang ada, dan unik pada setiap individu. Lima *trait* tersebut lazim disebut sebagai *Big Five Factor Model* (McCrae & Costa, dalam Pervin, 2005).

Big Five itu sendiri terdiri dari lima *trait*, yaitu *neuroticism*, *extraversion*, *openness*, *agreeableness*, dan *conscientiousness*. Disebut *Big Five* karena universalitas *Big Five* ini telah teruji dari banyak penelitian yang dilakukan oleh banyak ahli dari banyak sampel yang berbeda, bukan dari ukurannya (John, dalam Pervin, 2005). Melalui banyak penelitian, *Big Five* dikatakan sebagai karakteristik individual yang berkaitan erat dengan biologis dan bersifat relatif stabil setelah masa dewasa (Pervin, 2005). Bersifat relatif stabil tidak berarti komposisi *trait* yang ada dalam individu akan tetap setelah dia dewasa sampai sepanjang hidupnya, tetapi komposisi *trait* ini mengalami pematangan intrinsik (*intrinsic maturation*) seperti sistem biologis lainnya pada saat individu mencapai usia dewasa (Costa dan McCrae, dalam Pervin, 2005).

Dalam perkembangan penelitian *bullying*, beberapa tokoh melakukan penelitian dengan mengaitkan antara kepribadian dengan perilaku *bullying*. Diantaranya adalah Rigby & Slee (1993). Hasil penelitian Rigby & Slee menyimpulkan bahwa faktor kepribadian berperan penting dalam perilaku *bullying*. Selain Rigby & Slee, tokoh lain yang juga meneliti kepribadian dengan perilaku *bullying* adalah Parker, Seigne, Coyne & Randall (2007). Hasil dari penelitian ini menjelaskan pelaku memiliki *trait* kepribadian yang khas, yaitu memiliki tingkat agresif yang tinggi, menampilkan perilaku bermusuhan terhadap orang lain, keras kepala, sering protes, dan lebih mudah untuk terlibat dalam pertengkaran dengan orang lain (Parker, Seigne, Coyne, & Randall, 2007). Hal senada juga diungkapkan oleh Baron & Byrne (2000) bahwa kecenderungan seseorang untuk berperilaku agresif dapat dilihat dari kepribadiannya. Individu yang memiliki tipe kepribadian A lebih cenderung untuk agresif daripada individu yang memiliki tipe kepribadian B. Tipe kepribadian A digambarkan sebagai

individu yang sangat kompetitif, selalu terburu-buru, dan *high irritability*, sedangkan tipe kepribadian B digambarkan sebaliknya.

Peneliti berkeinginan untuk melakukan penelitian serupa di Indonesia karena belum ada penelitian yang menjelaskan dengan jelas bagaimana sesungguhnya pengaruh *trait* kepribadian terhadap perilaku *bullying*. Disamping itu, penelitian yang sudah dilakukan di luar negeri, sedangkan di Indonesia setahu penulis belum ada penelitian serupa yang dilakukan, padahal kepribadian dipengaruhi oleh budaya (Larsen & Buss, 2005).

Penelitian ini penting untuk dilakukan karena dengan mengetahui *trait* kepribadian yang signifikan dari siswa pelaku *bullying*, sekolah dapat menggunakannya sebagai salah satu upaya preventif untuk mencegah terjadinya perilaku *bullying*. Selain itu, sekolah juga dapat melakukan konseling yang sesuai dengan *trait* kepribadian siswa pelaku *bullying*.

Penelitian ini akan dilakukan pada siswa sekolah menengah atas (SMA) di Jakarta. Pemilihan ini didasarkan pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Fakultas Psikologi, Yayasan SEJIWA, dan Plan Indonesia yang menunjukkan tindakan *bullying* pada siswa SMA banyak terjadi di Jakarta dengan persentase sebesar 61,4%. Selain itu, menurut Pervin dkk (2005), jenis *trait agreeableness* dan *conscientiousness* pada saat remaja cenderung rendah, sehingga mudah terlibat dalam perilaku *bullying*. Penelitian ini menggunakan kuesioner untuk mengukur *trait* kepribadian dan perilaku *bullying* dengan jumlah partisipan yang direncanakan 150 partisipan.

1.2 Rumusan Masalah

Pertanyaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Apakah *trait* kepribadian memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku *bullying*?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *trait* kepribadian terhadap perilaku *bullying*.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini terdiri dari manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1.4.1 Manfaat teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah untuk memperkaya pengetahuan mengenai peranan *trait* kepribadian dalam perilaku *bullying*.

1.4.2 Manfaat praktis

Dengan adanya penelitian ini, dapat memberikan informasi dan menjadi bahan pertimbangan kepada pihak-pihak yang bergerak di bidang pencegahan *bullying* dalam menyusun program intervensi pencegahan dan program konseling bagi pelaku dan korban *bullying*. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan untuk membuat program penanggulangan masalah *bullying* yang sesuai dengan *trait* kepribadian pelaku dan korban.

1.5 Sistematika Penulisan

Bab 1 berisi pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan. Latar belakang berisi tentang alasan diadakannya penelitian ini, Rumusan masalah berisi tentang permasalahan yang diangkat dan akan dijawab dalam penelitian ini. Tujuan dan manfaat berisi tentang hal yang akan dicapai dalam penelitian ini dan aplikasi yang dapat diterapkan dari hasil penelitian yang akan dilakukan. Sistematika penulisan berisi tentang urutan dan penjelasan singkat mengenai tiap bab dalam penulisan skripsi ini.

Bab 2 berisi tinjauan kepustakaan, terdiri dari teori-teori yang mendukung penelitian. Teori-teori yang akan digunakan adalah teori mengenai *bullying*, *trait* kepribadian *Big Five Factor*. Dalam bab ini juga akan dijelaskan mengenai hubungan antara *bullying* dengan *trait* kepribadian *Big Five Factor*.

Bab 3 berisi metodologi penelitian, terdiri dari permasalahan, hipotesis, dan variabel penelitian, subjek penelitian, karakteristik sampel, metode pengambilan sampel, jumlah sampel, alat penelitian, prosedur penggunaan alat, metode pengujian alat, metode pengolahan data, dan hasil pengujian alat.

Bab 4 berisi analisis data dan interpretasi data berisi tentang analisis data dan interpretasinya

Bab 5 berisi kesimpulan dari penelitian yang dilakukan, diskusi dan saran teoritis serta saran praktis yang dapat diajukan berdasarkan hasil penelitian.